

STRUKTUR DAN FUNGSI MANTRABELAT MASYARAKAT MELAYU DESA SUNGAI AWAN KANAN KABUPATEN KETAPANG

Budi Kurniadi, Martono, Laurensius Salem

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Untan, Pontianak

Email : BudiKurniadi29@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan fungsi mantra belat masyarakat Melayu Desa Sungai Awan Kanan Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan objek masalah dalam penelitian ini sesuai dengan fakta yang terjadi apa adanya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 11 rima dalam mantra belat yaitu rima mutlak, rima penuh, rima paruh, rima aliterasi, rima asonansi, rima desonansi, rima konsonan, rima awal, rima tengah, rima akhir dan rima sejajar, terdapat 3 makna dalam mantra belat yaitu makna keyakinan, makna sosial dan makna kepribadian dan juga terdapat 5 fungsi dalam mantra belat yaitu fungsi budaya, fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Prosesi mantra belat dari awal sampai akhir yaitu mantra tawar kemenyan, mantra mancang belat, mantra menyelamkan telur, mantra tampar berenak dan mantra mengambil hasil belat.

Kata kunci : Rima, Makna, Fungsi

Abstract : This research aims to determine the structure and function of rural Malay society spells splint right cloud kecamatan river estuary district pawan ketapang. The reaserch method use is descriptive method. It is intended to describe the object problem in this reasearch occurred in accordance with the fact that it is. The results of data analysis showed that spells absolute rhyme, full rhyme, half rhyme, rhyme alliteration, assonance rhyme, rhyme desonansi, consonant rhyme, initial rhyme, rhyme middle, end rhyme, rhyme parallel, there are 3 meanings within the meaning of the mantra splint beliefs, social significance and meaning of personality and also there are 5 functions in a splint spell is a function of culture, religi function, aducatioanal function, social function and economic functions.Procession spell splint from start to finish is fresh spell incense, spells stuck splint, dip the egg spells, spells and spell slap berenak take marine.

Keywords : Rhyme, Meaning, Fuction

Bangsa Indonesia terdiri atas beragam suku yang tersebar diberbagai pulau di Indonesia. Setiap suku memiliki sastra daerah masing-masing yang menjadi kekayaan budaya suku yang bersangkutan. Itulah sebabnya Indonesia kaya akan sastra daerah. Sastra daerah umumnya berbentuk lisan karena pada masa kehidupan yang masih tradisional, peralatan tulis masih sangat terbatas atau bahkan belum dimiliki samasekali. Sastra daerah khususnya sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun yang diakui sebagai milik bersama. Sastra lisan bagian dari kebudayaan Indonesia yang tumbuh dan berkembang, sastra lisan mempunyai fungsi dan kedudukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat penuturnya sebagai alat penghibur dan sebagai alat komunikasi. Sastra lisan termasuk dalam kategori sastra lamakarena merupakan produk masyarakat tradisional.

Sastra lisan adalah bagian dari sastra daerah yang diekspresikan oleh berbagai suku yang ada di Indonesia. Seperti daerah-daerah lain yang ada di Indonesia, suku-suku yang ada di Kalimantan Barat juga kaya akan kebudayaan daerah, terutama sastra lisan yang jumlahnya sangat banyak. Satu diantaranya adalah sastra lisan masyarakat Melayu di Desa Sungai Awan Kanan Kabupaten Ketapang. Sastra lisan yang dimaksud adalah puisi rakyat (mantra).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti satu diantara sastra daerah yang berbentuk sastra lisan yang ada pada masyarakat pesisir pantai Desa Sungai Awan Kanan Kabupaten Ketapang. Mengingat luasnya cakupan sastra lisan yang ada, peneliti hanya membatasi objek penelitian pada sastra lisan yang berbentuk mantra, yakni mantra *Belat* untuk menangkap ikan Masyarakat Melayu Desa Sungai Awan Kanan Kabupaten Ketapang. Penelitian ini difokuskan pada rima, makna dan fungsi yang terdapat di dalam mantra *Belat* tersebut.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliritirima karena peneliti beranggapan bahwa rima mempunyai peranan yang penting dalam mantra. Rima merupakan perulangan suku kata, kata, kalimat atau persamaan bunyi yang menimbulkan keindahan bunyi yang tidak disadari oleh masyarakat penggunanya. Masyarakat Melayu Desa Sungai Awan Kanan hanya percaya pada efek yang ditimbulkan oleh mantra yang dibacakan, bukan dari keindahan bunyinya. Berkaitan dengan pentingnya rima dalam puisi, Boulton (dalam Waluyo, 1987: 90), menyatakan bahwa dengan repetisi bunyi akan diperoleh intelektual dan efek magis. Berdasarkan pendapat tersebut, terlihat bahwa unsur rima atau perulangan bunyi memang penting dan tidak bisa dilepaskan dari karya sastra berjenis puisi.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti makna karena makna dalam bahasa mantra *Belat* juga sangat penting untuk diketahui agar dapat dimengerti artinya dan maksud dari mantra *Belat* tersebut. Hampir seluruh pengguna mantra *Belat* dalam kegiatan bebelat tidak mengetahui makna bahasa mantra yang diucapkannya. Dalam hal ini makna yang dimaksud adalah makna kata-kata yang terdapat dalam mantra *Belat*.

Mantrasebagai satu di antara dari bentuk sastra lisan yaitu puisi lama mempunyai kegunaan yang beraneka ragam dalam masyarakat. Mantra *Belat* mempunyai kegunaan dalam kegiatan menangkap ikan masyarakat Melayu di Desa Sungai Awan Kanan. Kegunaan atau fungsi mantra *Belat* ini dipercaya

masyarakat Melayu di Desa Sungai Awan Kanan sangat membantu dalam kegiatan menangkap ikan. Menangkap ikan adalah satu diantara mata pencarian masyarakat Desa Sungai Awan Kanan.

Hutomo (1991: 1), menyatakan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakupi kesusastraan warga satu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sejalan dengan pendapat tersebut, Endraswara (2003: 151), mengemukakan bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut.

Mantra merupakan jenis puisi lama yang kata-katanya dianggap memiliki kekuatan gaib, berisikan ritual-ritual, kebudayaan dan tradisi dari masyarakat. Mantra merupakan puisi lama yang bersifat anonim artinya tidak diketahui siapa pengarangnya. Menurut Zaidan (2004: 53) mantra adalah puisi lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk memengaruhi kekuatan alam semesta atau binatang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syam (2010: 41) mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang pada dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berima dan berirama yang isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib ketika dibacakan oleh seorang pawang.

Bentuk puisi yang paling tua adalah mantra. Hanya karena perkembangan puisi yang semakin pesat, maka kemudian tercipta beberapa ragam bentuk dan isi puisi yang berbeda-beda. Pada umumnya puisi hanya dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama dan puisi baru selanjutnya memiliki bagian-bagian tersendiri. Untuk jenis puisi lama telah dikenal adanya bidal, mantra, pantun, seloka, gurindam, syair, teromba, dan rubai. Namun disadari atau tidak disadari puisi lama ini hampir tenggelam seiring dengan perkembangan zaman.

Struktur dalam mantra adalah rima, irama dan makna. Bunyi adalah sesuatu yang dapat kita dengar oleh seseorang yang normal ataupun yang tidak normal, dengan arti bahwa bunyi tersebut mempunyai makna tertentu, baik secara lisan maupun melalui bahasa isyarat. Bunyi bahasa mantra yang biasanya kita dengar antara lain tinggi rendah, Turun naik, kemerdekaan dan beralun-alun. Bunyi mantra biasanya memiliki persamaan dan perulangan baik di dalam satu baris maupun pada baris lainnya. Perulangan bunyi dalam mantra tersebut merupakan pengertian dari rima. Rima juga dapat diartikan sebagai pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam baris sajak, diawal baris sajak, maupun diakhir baris sajak.

Unsur pembangun mantra yang menonjol adalah rima, karena rima ini merupakan satu di antara pembentuk keindahan dalam mantra. Menurut Aminuddin (1987: 137) rima adalah bunyi yang berselang/berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa di dalam mantra dapat ditemukan pengulangan bunyi dan persamaan bunyi yang terdapat dalam satu bait sehingga pada saat mantra dibacakan akan terdengar dengan jelas alunan-alunan bunyi mantra.

Hal yang masih erat berhubungan dengan pembicaraan bunyi adalah irama. Irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Menurut Pradopo (1993: 40), irama

adalah bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi yang menimbulkan suatu gerakan yang hidup seperti gericik air yang mengalir turun tak terputus-putus. Irama adalah turun naiknya suatu nada secara teratur. Menurut Aminuddin (1987:137) irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lembut, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerdekaan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa irama adalah pengulangan bunyi suara nada tinggi rendah, keras lembut, panjang pendek yang dibacakan atau dialunkan secara teratur yang sesuai gerak jiwa orang yang mengucapkannya sehingga terdengar indah. Bunyi suara yang dimaksud di sini adalah bunyi mantra yang diucapkan oleh penutur yang akan diekspresikan berdasarkan tinggi rendah, naik turun, panjang pendek, dan keras lembut. Oleh karena itu, setiap bunyi yang ditimbulkan mengandung makna yang sangat esensial bagi pembacanya dan orang yang mendengarnya.

Unsur mantra yang tidak kalah pentingnya adalah makna. Menurut Martono (2006: 103) makna terdiri dari tiga bagian yaitu sebagai berikut: (1) Makna Keagamaan (religius)Keagamaan memperlihatkan nafas intensitas jiwa yaitu cita rasa yang merupakan kesatuan rasio dan rasa manusiawi kedalam pribadi manusia (Mangunwijaya, 1988) berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan nilai keagamaan adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindak hidup ketuhanan manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan hidup ketuhanan dengan cara dan tujuan yang benar; (2) Makna Kemasyarakatan (sosial)Manusia hidup selalu dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya sekadar ketentuan semata-mata melainkan mempunyai arti yang lebih dalam, yaitu bahwa hidup bermasyarakat itu adalah rukun bagi manusia agar benar-benar dapat mengembangkan budayanya yang mencapai kebudayaannya. Tanpa masyarakat hidup manusia tidak bisa menunjukkan sifat-sifat kemanusiaannya. Hidup didalam masyarakat ada aturan-aturan atau norma-norma yang biasa disebut nilai kemasyarakatan. Setiap manusia yang hidup dilingkungan masyarakat itu harus mematuhi dan menjalankan aturan yang telah ada; (3) Makna Kepribadian (individu)Kehidupan manusia sebagai individu tidak akan pernah keluar dari kerangka pembicaraan mengenai kepribadian. Konsep diri dan budaya dimana individu manusia tersebut hidup. Kepribadian merupakan konsep dasar psikologi yang berusaha menjelakan keunikan manusia. Kepribadian memengaruhi dan menjadi kerangka acuan dari pola pikir, perasaan dan perilaku individu manusia, serta bertindak sebagai aspek fundamental dari setiap individu tersebut.

Menurut Zaidan (2004: 53), mantra adalah puisi lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk memengaruhi kekuatan alam semesta atau binatang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syam (2010: 41), mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang pada dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berima dan berirama yang isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib ketika dibacakan oleh seorang pawang.

Mantra memiliki banyak sekali manfaat, ada yang menggunakannya untuk keperluan yang baik, namun ada juga yang menggunakannya untuk keperluan

jahat. Sesungguhnya fungsi dari mantra tersebut tergantung dari tujuan sang pembaca mantra itu sendiri. Bagi orang yang berniat baik, biasanya mantra digunakan untuk pengobatan atau penyembuhan, penglaris dagangan, pengasih antar sesama manusia, memohon atau menolak hujan, memohon jodoh dan masih banyak hal-hal yang bertujuan untuk kebaikan lainnya. Sedangkan bagi orang yang mempunyai tujuan jahat biasanya mantra digunakan untuk membunuh orang lain karena rasa dendam, mantra digunakan untuk mencuri, mantra digunakan untuk menundukkan orang lain dan sebagainya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek masalah dalam penelitian ini sesuai dengan fakta yang terjadi apa adanya. Penelitian deskriptif berupa pencatatan, foto-foto, perekaman, memoranda, atau catatan-catatan resmi lainnya. Penelitian yang bersifat deskriptif merupakan data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai rima, makna dan fungsi dalam mantra *Belat* yang peneliti dapatkan dari lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat. Bentuk penelitian yang digunakan terhadap mantra *Belat* ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan, maksudnya data yang dianalisis tidak dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini memerlukan data yang jelas dan detail untuk menganalisis masalah dalam penelitian, yaitu Mantra *Belat* Masyarakat Melayu Desa Sungai Awan Kanan Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang. Moleong (2007: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme semiotik. Kajian dalam kesusastraan secara umum dikenal adanya analisis struktural dan semiotik. Sesuai dengan namanya pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Menurut Pradopo (1993:118) menyatakan bahwa analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur sajak itu saling berhubungan erat, saling menentukan artinya. Sebuah unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya terlepas dari unsur-unsurnya. Di samping itu, karena sajak itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna dan bersistem, maka analisis juga disatukan dengan analisis semiotik. Berdasarkan pendapat di atas, sangat jelas bahwa penelitian ini harus didampingi dengan pendekatan semiotik untuk menganalisis karya sastra. Pendekatan semiotik menekankan pada pemaknaan karya sastra itu yang dipandang sebagai sistem tanda. Hal ini didukung oleh pendapat Pradopo (1993:125), mengatakan bahwa strukturalisme dinamik adalah struktural dalam rangka semiotik, yaitu dengan memperhatikan karya sastra

sebagai tanda. Sebagai sistem tanda, karya sastra tidak terlepas dari konvensi masyarakat, baik masyarakat bahasa maupun masyarakat sastra, dan masyarakat pada umumnya yang menentukan konvensi. Karya sastra yang dimaksud adalah mantra *Belat* yang memiliki sistem tanda yang bermakna berdasarkan konvensi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, pendekatan strukturalisme semiotik merupakan sebuah struktur ketandaan yang bermakna.

Sumber data adalah asal diperolehnya data yang akan diolah dalam proses penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah informan kunci merupakan orang yang dituakan atau mengetahui seluk beluk mantra dan dapat mengucapkan mantra *Belat* di Desa Sungai Awan Kanan Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang. Sumber data tambahan adalah berupa informasi yang diterima dari seorang informan yang benar-benar mengerti tentang seluk-beluk mantra ini. Kriteria dukun yang menjadi informan yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut; (a) masyarakat asli Desa Sungai Awan Kanan dan bersuku melayu, (b) memahami, mengetahui dengan jelas dan mampu membaca mantra dengan baik dan benar pada saat bebelat, (c) Orang yang berkedudukan sebagai dukun atau tertua kampung dalam masyarakat Desa Sungai Awan kanan, (d) Sehat jasmani dan rohani, (e) Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, (f) Menguasai bahasa melayu Desa Sungai Awan Kanan dan bahasa Indonesia, (g) Berusia lebih dari 50 tahun.

Berdasarkan kriteria dukun yang telah peneliti paparkan, maka peneliti menentukan informan utama adalah sebagai berikut:

Nama : Amsari
Umur : 55 tahun
Alamat : Desa Sungai Awan Kanan RT 3/ RW 2
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Suku : Melayu
Bahasa yang dikuasai : bahasa Melayu Ketapang.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) Teknik pengamatan langsung, peneliti terjun langsung kelokasi penelitian yaitu di Pantai Air Mata Permai Desa Sungai Awan Kanan Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang untuk melihat, mendengar, dalam pembacaan mantra *Belat* yang dibacakan oleh dukun yaitu Bapak Amsari yang dilakukan pada tanggal 1 April 2014 agar tidak terjadi kesalahan dalam pendataan mantra *Belat*, (2) Teknik rekaman, hal ini dilakukan agar proses pentranskripsian data secara keseluruhan dapat ditulis kembali. Hal ini juga dapat membuktikan bahwa peneliti tidak merekayasa data, dan data yang diperoleh memang benar-benar ada. Rekaman ini dilakukan malam hari di rumah Pak Amsari pada tanggal 2 April 2014, (3) Wawancara dilakukan dengan kontak langsung atau melakukan percakapan langsung dengan sumber data (pembaca mantra *Belat*) tersebut yaitu Pak Amsari. Wawancara yang dilakukan hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan pembacaan mantra dan berhubungan dengan alat-alat yang diperlukan saat ritual berlangsung.

Teknik analisis data mantra *Belat* Masyarakat Melayu Desa Sungai Awan Kanan Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang antara lain: (1) Menganalisis dan menafsirkan data sesuai dengan masalah yaitu rima dalam

mantra *Belat*, (2) Menerjemahkan bahasa mantra *Belat* ke dalam bahasa Indonesia sebagai sasaran, (3) Menganalisis dan menafsirkan data sesuai dengan masalah yaitu makna dalam mantra *Belat*, (4) Menganalisis dan menafsirkan data sesuai dengan masalah yaitu fungsi dalam mantra *Belat*, (5) Membuat simpulan analisis data berdasarkan fokus penelitian tentang rima, makna dan fungsi dalam mantra *Belat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diperoleh tiga kelompok data sesuai dengan masalah penelitian yaitu data berdasarkan rima, data berdasarkan makna dan data berdasarkan fungsi.

TABEL 1
Analisis Rima Mutlak

No	Nomor Urut Mantra	Baris Mantra	Rima
1	1	1,2,3,4	Name
2	1	1 dan 2	Nur
3	2	1 dan 2	Kejadian
4	2	3 dan 4	Mabok
5	3	2,3 dan 4	Dari
6	5	1,2,3,4	Assalamualaikum
7	5	1,2 dan 3	Nabi
8	6	1 dan 3	Raje
9	8	1,3 dan 4	Yang
10	8	1 dan 2	Minta
11	9	1,2,3,4	Yang
12	9	1,2,3,4	Datang
13	10	1 dan 2	Puteh
14	11	1 dan 2	Yang
15	11	3	Putri
16	12	1 dan 3	Dan
17	14	1	Tepong
18	14	3	Buang
19	14	4	Menjadi
20	15	2,3 dan 4	Buang
21	15	3 dan 4	Kepalak

Tabel 2
Analisis Rima Penuh/Sempurna

No	Nomor Urut Mantra	Baris Mantra	Rima
1	1	1 dan 2	Inci, Manci
2	2	3 dan 4	Ansri, dangsri

3	3	2 dan 4	Dangsine, insane
4	3	2	Paksine, dangsine
5	6	1 dan 2	Didalam, alam
6	10	3 dan 4	Memintak, butak
7	13	1 dan 2	Name, delime
8	14	1 dan 2	Jati, tilawati
9	14	2 dan 4	Wadi, menjadi

Tabel 3
Analisis Rima Paruh/Rima Tak Sempurna

No	Nomor Urut Mantra	Baris Mantra	Rima
1	2	3 dan 4	Hanye, rase
2	3	3	Serib, kemagrib
3	5	1 dan 4	Adam, alam
4	8	1 dan 4	Bise, pade
5	9	3 dan 4	Tempang, melayang
6	11	1 dan 2	Timpang, kupegang
7	12	2 dan 3	Diambik, tadik
8	13	1 dan 2	Name, bunge

Tabel 4
Analisis Rima Aliterasi

No	Nomor Urut Mantra	Baris Mantra	Rima
1	2	1	Kejadian, kemenyan
2	3	2 dan 3	Kedangsine, kemagrib
3	6	1,2 dan 3	Raje, ratu
4	8	1 dan 2	Tawarkan, tajam
5	9	1 dan 3	Butak, bulat
6	11	2	Kupegang, kupungut
7	11	3	Kelarak, kelurung
8	12	1 dan 2	Diberikan, diambik, dipinta
9	12	3 dan 4	Segala, sebagai
10	13	2 dan 3	Bunge, bute
11	13	2 dan 3	Delime, derimbe
12	14	2	Wada, wadi
13	15	2	Buntut, buang
14	15	2 dan 3	Kedarat, kepalak

Tabel 5
Analisis Rima Asonansi

No	Nomor Urut Mantra	Baris Mantra	Rima
1	2	1 dan 2	Asal, adam
2	2	3 dan 4	Hanye, rase
3	2	3 dan 4	Ansri, dangsri
4	5	1 dan 4	Adam, alam
5	9	1 dan 3	Butak, bulat
6	12	1 dan 3	Udah, upah
7	13	2 dan 3	Bunge, bute
8	13	2 dan 3	Delime, derimbe
9	14	1 dan 2	Jati, wadi
10	15	1 dan 4	Ditungkong, dibunoh

Tabel 6
Analisi Rima Desonansi

No	Nomor Urut Mantra	Baris Mantra	Rima
1	1	2 dan 3	Kulitnye, kemuning
2	2	2 dan 3	Otak, mabok
3	3	2 dan 3	Pasine, insane
4	4	2 dan 4	Jagelah, asapnye
5	10	1	Puteh, embun
6	10	3 dan 4	Aku, butak
7	11	2 dan 3	Kupegang, belatku
8	12	1 dan 3	Udah, aku
9	14	2 dan 3	Jati, sial
10	15	1 dan 4	Ikan, mati

Tabel 7
Analisis Rima Konsonan

No	Nomor Urut Mantra	Baris Mantra	Rima
1	14	2	Wada, wadi

Tabel 8
Analisis Rima Awal

No	Nomor Urut Mantra	Baris Mantra	Rima
----	-------------------	--------------	------

1	1	1 dan 2	Nur
2	3	2,3 dan 4	Dari
3	5	1,2,3,4	Assalamualaikum
4	8	1,2 dan 4	Yang
5	9	1,2,3,4	Yang
6	11	1 dan 2	Yang
7	12	1 dan 3	Dan
8	15	3 dan 4	Kepalak

Tabel 9
Analisis Rima Tengah

No	Nomor Urut Mantra	Baris Mantra	Rima
1	1	1,2,3,4	Name
2	8	1,2 dan 3	Minta
3	9	3 dan 4	Datang
4	11	1 dan 2	Yang
5	15	3,4 dan 5	Buang

Tabel 10
Analisis Rima Akhir

No	Nomor Urut Mantra	Baris Mantra	Rima
1	1	1,2,3,4	Uratnye,kulitnye,batangnye,daonnye
2	2	3 dan 4	Ansri, dangsri
3	3	2 dan 4	Kedangsine, insane
4	4	1,2 dan 4	Kelebatnye,selamanye,asapnye
5	8	1 dan 2	Tawarkan, tumpolkan
6	9	1 dan 2	Datang
7	14	2 dan 4	Wadi, menjadi

Tabel 11
Analisis Rima Sejajar

No	Nomor Urut Mantra	Baris Mantra	Rima
1	1	1,2,3,4	Name

Makna kata yang terdapat dalam mantra *Belat* dapat ditinjau dari pendekatan semiotik dengan menggunakan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Adapun makna kata yang terdapat dalam mantra *Belat* adalah; (1) makna keyakinan, (2) makna sosial, (3) makna kepribadian.

Fungsi mantra *Belat* adalah untuk meminta rejeki berupa ikan dan binatang laut lainnya kepada penguasa laut dan alam semesta serta berterima kasih kepada penguasa atas segala sesuatu yang telah diberikan kepada para nelayan di Desa Sungai Awan Kanan. Masyarakat Desa Sungai Awan Kanan Percaya Kalau mantra *Belat* tidak boleh dilupakan, karena bagi masyarakat sangat berguna untuk meminta rejeki yang cukup untuk masyarakat desa setempat. Fungsi mantra *Belat* meliputi fungsi budaya, fungsi agama, fungsi pendidikan, fungsi sosial dan fungsi ekonomi.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tiga cara agar mendapat hasil penelitian yang memuaskan, (1) cara pengamatan langsung, peneliti terjun langsung kelokasi penelitian yaitu di Pantai Air Mata Permai Desa Sungai Awan Kanan Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang untuk melihat, mendengar, dalam pembacaan mantra *Belat* yang dibacakan oleh dukun yaitu Bapak Amsari yang dilakukan pada tanggal 1 April 2014 agar tidak terjadi kesalahan dalam pendataan mantra *Belat*, (2) cara rekaman, hal ini dilakukan agar proses pentranskripsian data secara keseluruhan dapat ditulis kembali. Hal ini juga dapat membuktikan bahwa peneliti tidak merekayasa data, dan data yang diperoleh memang benar-benar ada. Rekaman ini dilakukan malam hari di rumah Pak Amsari pada tanggal 2 April 2014, (3) Wawancara dilakukan dengan kontak langsung atau melakukan percakapan langsung dengan sumber data (pembaca mantra *Belat*) tersebut yaitu Pak Amsari. Wawancara yang dilakukan hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan pembacaan mantra dan berhubungan dengan alat-alat yang diperlukan saat ritual berlangsung.

Untuk alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai instrumen kunci dalam hal ini merupakan ciri dari penelitian kualitatif. Pemakaian manusia sebagai instrumen berdasarkan pertimbangan bahwa manusialah yang dapat memahami keseluruhan konteks yang tidak mampu dijangkau oleh alat lain sebab itulah dipilih manusia sebagai instrument peneliti. Manusialah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaidah kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Hal ini disebabkan penelitian ini melibatkan kegiatan penafsiran sejak pengumpulan data, seleksi data, klasifikasi data, dan analisis data. Selain itu dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan alat perekam berupa alat perekam suara, kamera, handycamb dan buku catatan pengamatan.

Untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan dua cara agar bisa meminimalkan kesalah dalam penelitian, yaitu; (1) Triangulasi, Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi penyidik, yaitu dengan pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Adapun alasan peneliti memilih triangulasi penyidik untuk memudahkan peneliti dalam mengecek keabsahan data kerana triangulasi penyidik ini dilakukan dengan teman sejawat yang pada dasarnya sama-sama telah meneliti bidang sastra khususnya mantra. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik memilih triangulasi penyidik dibandingkan ketiga triangulasi yang lain karena dapat belajar dari pengalaman peneliti lainnya. (2) Pemeriksaan sejawat

melalui diskusi berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti. Adapun rekan sejawat yang akan dipilih oleh peneliti sebagai rekan diskusi dalam mengekspos hasil penelitian ialah Juniyarsa dan Sandi. Peneliti memilih kedua rekan sejawat tersebut karena mereka sama-sama meneliti di bidang sastra khususnya mengenai sastra lisan. Diskusi yang dilakukan dengan Juniyarsa dilakukan di rumah Juniyarsa di Ketapang pada tanggal 15 Maret 2014, sedangkan diskusi dengan Sandi Irawan dilakukan di kampus FKIP Untan Pontianak pada tanggal 10 April 2014. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengecekan keabsahan data melalui rekan sejawat yaitu sebagai berikut; (1) Rekan sejawat membaca mantra *Belat*, (2) Rekan sejawat membaca klasifikasi data yang dibuat peneliti, (3) Peneliti dan rekan sejawat mendiskusikan klasifikasi data tersebut, (4) Peneliti dan rekan sejawat menyimpulkan hasil diskusi tersebut.

Ketika menganalisis data peneliti melakukan beberapa cara yaitu; (1) Menganalisis dan menafsirkan mantra *Belat* sesuai dengan masalah yaitu rima dalam mantra *Belat*. (2) Menerjemahkan bahasa mantra *Belat* ke dalam bahasa Indonesia sebagai sasaran. (3) Menganalisis dan menafsirkan mantra *Belat* sesuai dengan masalah yaitu makna dalam mantra *Belat*. (4) Menganalisis dan menafsirkan mantra *Belat* sesuai dengan masalah yaitu fungsi dalam mantra *Belat*. (5) Membuat simpulan analisis mantra *Belat* berdasarkan fokus penelitian tentang rima, makna dan fungsi dalam mantra *Belat*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penganalisisan terhadap struktur bahasa mantra *Belat* dalam masyarakat Melayu di Desa Sungai Awan Kanan Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Dalam mantra *Belat* terdapat rimamenurut bunyi yang meliputi: rima mutlak, rima penuh, rima tak sempurna, rima aliterasi, rima asonansi, rima desonansi, rima konsonan. Rima menurut letak kata dalam baris kalimat yang meliputi: rima awal, rima tengah, rima akhir. Rima menurut letak persamaan bunyi dalam baris berikutnya; yaitu rima tegak, (2) Makna kata yang terdapat dalam mantra *Belat* adalah makna keyakinan, makna sosial, makna kepribadian, (3) Fungsi mantra *Belat* meliputi fungsi budaya, fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi sosial dan fungsi ekonomi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan. Adapun saran yang akan peneliti utarakan adalah sebagai berikut; (1) Peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan karena penelitian ini hanya membahas tentang struktur dan fungsi saja. (2) Bagi para pemerhati sastra semoga dapat melestarikan dan mendokumentasikan karya-karya sastra yang ada di Kabupaten Ketapang, (3) Bagi para guru khususnya guru-guru bidang studi Bahasa Indonesia diharapkan mampu mencari materi khususnya tentang sastra yang benar-benar dekat dengan lingkungan siswa, (4) Diharapkan

pihak Fakultas lebih dapat memfasilitasi terutama tentang literatur-literatur penunjang penelitian. Hal tersebut bertujuan agar fokus penelitian dapat mejadi terarah dan hasil yang didapatkan menjadi sangat memuaskan, (5) Kepada pihak-pihak yang terkait dengan pelestarian budaya diharapkan dapat memperhatikan budaya-budaya yang ada di daerah. Karena dengan semakin majunya teknologi mengakibatkan terkikisnya dan hilangnya sebuah kebudayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan Tanpa Kata: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)*.
- Martono. 2006. *Ekspresi Puitik Puisi H. Munawar Kalahan dalam Antologi Bingkisan Orang Pulang*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Moleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Syam, Christanto. 2010. *Pengantar Ke Arah Studi Sastra Daerah*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga.
- Zaidan, Abdul Rozak. dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.